

Adaptasi Pelaksanaan Upacara Ngaben Di Br. Tegal Kauh, Desa Pekraman Pohgading, Denpasar Utara

A. A. Sg Dewi Rahadiani¹, Dewa Ayu Nyoman Sriastuti², I Nyoman Suparyana³

^{1,2,3}Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No 24 Denpasar, Bali
dewirahadiani.ftpsipil@gmail.com

Abstrak

Ngaben adalah upacara (Pitra Yadnya) yang ditujukan untuk roh leluhur. Ngaben pada intinya adalah untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya. Upacara ngaben adalah upacara untuk mensucikan roh leluhur orang yang sudah meninggal. Upacara ngaben berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya, karena dalam pelaksanaannya dibutuhkan seluruh anggota keluarga, warga desa atau anggota banjar pakraman (organisasi) yang mengayomi kegiatan adat istiadat di Bali, untuk saling berpartisipasi dan bergotong royong menyelesaikan ritual tersebut. Sejak kasus pertama covid-19 terkonfirmasi di Indonesia pada Maret 2020, Pemerintah mengharuskan pembatasan kegiatan-kegiatan di masyarakat, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan Kebudayaan Bali. Penyesuaian terhadap kegiatan-kegiatan adat Bali yang ditunda atau bahkan tidak dilaksanakan di tengah pandemi, sehingga muncul potensi pergeseran karakter budaya Bali dari yang semula mengedepankan aspek komunal menjadi cenderung individualis. Hal inilah yang mendasari dibuatnya beberapa penyesuaian dalam upacara Ngaben yang dilaksanakan di Br. Tegal Kauh, Desa Pekraman Pohgading, Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara. Pelaksanaan upacara ngaben tetap dilaksanakan secara konvensional (tidak dikrematorium) tetapi diatur agar tidak terjadi kerumunan yang dapat menjadi kluster penyebaran covid-19. Penerapan protokol kesehatan secara ketat juga diterapkan. Sebelum pandemi covid-19, pembuatan banten ngaben biasanya dilakukan dalam waktu bersamaan, melibatkan seluruh anggota PKK. Namun sejak diberlakukan pembatasan kegiatan agar tidak menimbulkan kluster penyebaran Covid-19 baru, maka pembuatan banten ngaben di Br. Tegal Kauh diatur sedemikian rupa. Pembuatan banten dilakukan secara terpisah, disesuaikan dengan urutan upacara.

Kata Kunci : Upacara ngaben, pengaturan, inventarisasi banten

1. Pendahuluan

Ngaben adalah upacara (Pitra Yadnya) yang ditujukan untuk roh leluhur. Ngaben pada intinya adalah untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya. Upacara ngaben adalah upacara untuk mensucikan roh leluhur orang yang sudah meninggal. Menurut Agama Hindu terutama di Bali, tubuh manusia terdiri dari badan halus, badan kasar dan karma. Badan kasar terdiri dari 5 unsur yaitu zat padat, cair, panas, angin dan ruang hampa, lima elemen ini disebut Panca Maha Bhuta, pada saat meninggal lima elemen ini akan menyatu kembali ke asalnya, dan badan halus yang berupa roh yang meninggalkan badan kasar akan disucikan pada saat ngaben.

Kata ngaben berasal dari kata beya yang artinya bekal, ada juga yang mengatakan dari kata ngabu artinya menjadi abu. Untuk membuat sesuatu menjadi abu diperlukan api dan dalam ajaran agama Hindu yang mempunyai kekuatan sebagai dewa api adalah Brahma. Jadi upacara ngaben adalah proses pembersihan roh orang yang telah meninggal dengan cara dibakar agar bisa kembali ke sang pencipta (Ernatip, 2019)

Upacara ngaben berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya, karena dalam pelaksanaannya dibutuhkan seluruh anggota keluarga, warga desa atau anggota banjar pakrama-organisasi yang mengayomi kegiatan adat istiadat di Bali, untuk saling berpartisipasi dan bergotong royong menyelesaikan ritual tersebut. Ritual ini melalui berbagai tahapannya, dapat diidentifikasi sebagai ciri khas atau identitas budaya masyarakat Bali (Maulita, 2010).

Sejak kasus pertama covid-19 terkonfirmasi di Indonesia pada Maret 2020, Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan dalam menanggulangi dampak pandemi ini. Mulai dari menambah jumlah spesimen tes, pemberian bantuan ekonomi bagi masyarakat terdampak, hingga kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah (Azzani, 2020)

Pandemi Covid-19 mengharuskan pembatasan kegiatan-kegiatan di masyarakat, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan Kebudayaan Bali.

Di satu sisi, ngaben merupakan sebuah kearifan lokal dan budaya yang dijalankan secara turun temurun sejak jaman dahulu, kerajaan Majapahit, Klungkung sampai saat ini. Di sisi lain, ngaben dikatakan sebagai salah satu kluster penyebaran covid-19 sehingga sangat penting untuk membatasi kegiatan ngaben pada masyarakat di masa pandemi. Perubahan perilaku masyarakat terkait ngaben menjadi satu hal penting (Bukian and Jayanti, 2021).

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang dimaksud di dalam Pasal 59 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 bertujuan mencegah meluasnya penyebaran penyakit Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu. Dalam ayat 3 Pasal 59 ini dijelaskan Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi:

1. Peliburan sekolah dan tempat kerja;
2. Pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau
3. Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Widnyana, 2020).

Pelaksanaan ngaben merupakan upacara dengan rangkaian kegiatan yang banyak serta mengundang keramaian masyarakat. Masa pandemi covid-19 mengharuskan masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan berkumpul agar tidak menjadi penyebab penyebaran virus dan bagaimana caranya supaya kegiatan upacara tetap berjalan tanpa mengurangi makna.

Penyesuaian terhadap kegiatan-kegiatan adat Bali yang ditunda atau bahkan tidak dilaksanakan di tengah pandemi, sehingga muncul potensi pergeseran karakter budaya Bali dari yang semula mengedepankan aspek komunal menjadi cenderung individualis (Azzani, 2020).

Sebagai sistem disposisi, upacara ngaben berdasarkan jejak-jejak historisnya merupakan kecenderungan yang bersifat ajeg. Walaupun bersifat ajeg, upacara ngaben dapat dilihat sebagai struktur yang bersifat lentur dan dapat diubah. Artinya, upacara ngaben masih menyediakan ruang adaptasi bagi individu-individu masyarakat Hindu-Bali sesuai dengan kedudukan, status sosial dan status ekonominya di masyarakat (Suadityawan, Kebayantini and Suka Arjawa, 2015)

2. Metode

Untuk menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, ada beberapa metode pelaksanaan yang dilakukan, antara lain:

1. Melakukan wawancara mendalam kepada para *penglingsir* (tetua), untuk mengetahui rangkaian upacara dan upakara yang digunakan dalam upacara ngaben di Br. Tegal Kauh
2. Melakukan wawancara mendalam dengan kelian adat
3. Melakukan inventarisasi dan dokumentasi

4. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan upacara ngaben tetap dilaksanakan secara konvensional (tidak di krematorium) tetapi diatur agar tidak terjadi kerumunan yang dapat menjadi kluster penyebaran covid-19. Penerapan protokol kesehatan secara ketat juga diterapkan.

Tahapan yang dilakukan dalam upacara ngaben memakai sarana banten (sesajen) yang berbeda-beda. Adapun tahapannya adalah:

1. *Nyiramin layon* yaitu upacara memandikan jenazah
2. *Ngajum kajang* yaitu prosesi melepaskan roh dengan membuat simbol simbul menggunakan kain bergambar unsur-unsur penyucian roh.
3. *Papegatan* Papegatan berasal dari kata pegat, yang artinya putus, makna upacara ini adalah untuk memutuskan hubungan duniawi dan cinta dari kerabat mendiang, sebab kedua faktor tersebut bakal menghalangi perjalanan sang roh menuju Tuhan. Dengan upacara ini pihak keluarga berarti telah dengan cara ikhlas melepas kepergian mendiang ke tempat yang lebih baik.
4. *Pengiriman* yaitu jenazah dibawa ke kuburan setempat.
5. *Ngeseng* yaitu upacara pembakaran jenazah.
6. *Nganyud* yaitu Nganyud bermakna sebagai ritual untuk menghanyutkan segala kekotoran yang tetap tertinggal dalam roh mendiang dengan simbolisasi berupa menghanyutkan abu jenazah. Upacara ini biasanya dilakukan di laut atau sungai.
7. *Makelud*, makna upacara makelud ini adalah membersihkan dan menyucikan kembali lingkungan keluarga akibat kesedihan yang melanda keluarga yang ditinggalkan.

Tahapan upacara ngaben ini menggunakan sarana banten (sesajen) yang berbeda-beda. Pembuatan sarana banten ini biasanya melibatkan banyak orang. Banten (sesajen), yang inti dan harus ada dalam upacara ngaben sangatlah murah, yaitu: nasi angkeb, bubur pirata, panjang ilang, dyus kamalagi, pengadang-adang dan tirtha pangentas, ditambah dengan ayaban banten pangiring yang sesuai kemampuan (Santosa, 2022).

Pembuatan banten di Br. Tegal Kauh, dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK setempat dimana banten yang dibuat disesuaikan dengan *dresta* setempat dan diupayakan sesederhana mungkin namun tidak mengurangi banten inti. Untuk memudahkan dan mengefektifkan waktu pembuatan banten, ibu-ibu PKK Br. Tegal Kauh yang berjumlah 74 orang, dibagi menjadi tujuh kelompok. Masing-masing kelompok ini mengerjakan tugas yang berbeda beda.

Tabel 1. Pembagian tugas PKK Br. Tegal Kauh dalam pembuatan banten ngaben

NO	Kelompok	Uraian Tugas
1	Kelompok 1	Membuat banten <i>nyiraman layon</i>
2	Kelompok 2	Membuat banten <i>ngajum kajang</i>
3	Kelompok 3	Membuat banten <i>papegatan</i>
4	Kelompok 4	Membuat banten <i>pengiriman</i>
5	Kelompok 5	Membuat banten <i>ngeseng</i>
6	Kelompok 6	Membuat banten <i>nganyud</i>
7	Kelompok 7	Membuat banten <i>makelud</i>

Sebelum pandemi covid-19, pembuatan banten ngaben biasanya dilakukan dalam waktu bersamaan, melibatkan seluruh anggota PKK. Namun sejak diberlakukan pembatasan kegiatan agar tidak menimbulkan kluster penyebaran covid-19 baru, maka pembuatan banten ngaben di Br. Tegal Kauh diatur sedemikian rupa. Pembuatan banten dilakukan secara terpisah, disesuaikan dengan urutan upacara. Banten yang pertama digunakan, dikerjakan oleh kelompok satu yang terdiri atas 11 orang. Pembuatan banten ini diupayakan selesai dalam waktu 1-2 jam saja. Setelah banten pertama selesai, anggota kelompok dibubarkan agar pulang ke rumah masing-masing. Lima belas menit kemudian kelompok dua datang dan mengerjakan banten sesuai tugasnya dalam waktu 1-2 jam juga. Begitu seterusnya sampai kelompok tujuh. Pada saat upacara dilaksanakan, giliran kedatangan kelompok PKK juga diatur sesuai dengan upacara yang berlangsung. Pembagian kelompok serta pembagian waktu kedatangan dinilai sangat efektif untuk mencegah adanya penyebaran kluster baru covid-19. Berikut ini merupakan gambar banten yang dibuat oleh salah satu kelompok.



Gambar 1. Banten

Untuk lebih jelasnya, sarana upacara atau banten yang dibuat oleh masing-masing kelompok dalam prosesi pengabenan ini terdiri dari beberapa item yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Banten nyiramin yang terdiri dari:
 - a. Pejati
 - b. Lis Gede
 - c. Pebersihan hidup
 - d. Pebersihan mati
 - e. Api takep
2. Banten Ngaum Kajang yang terdiri dari:
 - a. Suci
 - b. Pejati
 - c. Pesucian
 - d. Penyapa
 - e. Byakaon cenik
 - f. Pebersihan hidup
 - g. Kembang ura
 - h. Sekar ura
 - i. Rurub sinom
 - j. Mukur
 - k. Kajang sari

- l. Kajang kawitan
 - m. Jarum
 - n. Adegan
 - o. Penandan
 - p. Tulub
 - q. Carang dadap
 - r. Beruk
 - s. Kain cepuk
 - t. Kasur
3. Banten Papegatan yang terdiri dari:
- a. Suci
 - b. Pejati
 - c. Byakaon cenik
 - d. Banten papegatan
 - e. Api takep
4. Banten Ngaben Gede yang terdiri dari:
- a. Suci
 - b. Pejati
 - c. Tebasan tumpeng 11
 - d. Tebasan tumpeng 7
 - e. Saji gede
 - f. Panjang ilang
 - g. Nasi angkeb
 - h. Bubuh pirata
 - i. Dius kamaligi
5. Banten Caru Kekelud adalah banten terakhir yang terdiri dari:
- a. Suci
 - b. Pejati
 - c. Pesucian
 - d. Penyapa
 - e. Prascita
 - f. Byakaon gede
 - g. Durmanggala
 - h. Pengulapan
 - i. Gereng
 - j. Gelar sanga
 - k. Tebasan tumpeng 5
 - l. Blulungan ayam brumbun
 - m. Sate ayam brumbun

Banten yang dibuat untuk melengkapi proses upacara ngaben harus disiapkan secara detail tanpa mengurangi salah satu unsur yang terkandung di dalamnya.

5. Kesimpulan

Pelaksanaan upacara yadnya di Bali yang biasanya melibatkan banyak orang, bisa dilakukan adaptasi sesuai dengan arahan pemerintah untuk mencegah terjadinya cluster penyebaran covid-19. Namun pelaksanaan kegiatan ini harus disepakati oleh seluruh warga dan ditaati bersama. Pengaturan kegiatan akan lebih mudah dilakukan, bila dilakukan inventarisasi kegiatan terlebih dahulu sehingga masyarakat mempunyai panduan kegiatan yang jelas dan terstruktur.

6. Daftar Pustaka

- Azzani, A. F. F. dkk (2020) 'Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kebudayaan Bali', (November).
- Bukian, P. A. W. Y. and Jayanti, N. K. (2021) 'Budaya Berkumpul Pada Upacara Ngaben Masa Pandemi Covid-19 Di Buleleng Bali', *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), pp. 86–91. doi:10.37329/metta.v1i2.1358.
- Ernatip, E. (2019) 'Upacara "Ngaben" Di Desa Rama Agung – Bengkulu Utara', *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), pp. 1115–1133. doi: 10.36424/jpsb.v4i2.62.
- Maulita, F. (2010) 'Representasi Identitas Golongan Etnis Bali Dalam Ritual Ngaben (Analisis Foto-Foto Upacara Kematian Ngaben Di Puri Agung Klungkung Bali)', pp. 1–13.
- Santosa (2022) 'Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium bagi Masyarakat Hindu di Bali', *Jurna Kajian Bali*, 12(01), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i01>.
- Suadityawan, I. P., Kebayantini, N. L. N. and Suka Arjawa, I. G. P. B. (2015) 'Interaksi Sosial Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan Masyarakat Hindu-Bali: Studi Pada Ritual Ngaben di Krematorium', *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(03), pp. 1–15. Available at: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/12726>.
- Widnyana, I. M. A. ; dkk. (2020) *COVID-19 Perspektif Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, Book Chapter: *COVID-19 Perspektif Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*.